

TRADISI HAUL DI PESANTREN
(KAJIAN ATAS PERUBAHAN-PERUBAHAN PRAKTIK HAUL DAN
KONSEP YANG MENDASARINYA DI BUNTET PESANTREN,
KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON TAHUN 2000-
2019)

PESANTREN HAUL TRADITION
(STUDY ON HAUL PRACTIC CHANGES AND THE BASIC CONCEPTS IN
BUNTET PESANTREN, ASTANAJAPURA DISTRICT, CIREBON
DISTRICT, 2000-2019)

Maknunah¹, Wakhit Hasim²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, IAIN Syekh Nurjati Cirebon²
Maknunah.10@gmail.com,¹ wakhithasim@syekhnurjati.ac.id²

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi. Selain tradisi keilmuan dan sufistik, pesantren juga memiliki kultur yang khas. Salah satu ciri khas tradisi pesantren yang dianggap sakral dan dilaksanakan dalam rangkaian tahlil, pengajian dan sedekah adalah haul. Seiring dengan perkembangan zaman, haul di Buntet Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam tata cara maupun konsep yang mendasarinya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan praktik haul di Pesantren Buntet Cirebon dari waktu ke waktu dan bagaimana konsep yang mendasari perubahan praktik haul itu terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah metode yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman, terutama yang berkaitan dengan perubahan-perubahan praktik haul yang terjadi di Buntet Pesantren dan konsep apa yang mendasarinya. Sementara itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan Emile Durkheim yang hasilnya menunjukkan bahwa praktik-praktik haul yang terjadi dari tahun ke tahun semakin berkembang dalam hal cara pelaksanaannya. Dimana sebelumnya, haul dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan bersifat ukhrawi. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan globalisasi, sakralitas haul menjadi tergeser dan bersifat biasa saja bahkan cenderung bersifat duniawi.

Kata Kunci: pesantren, perubahan, perkembangan

ABSTRACT

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia which has a variety of cultures and traditions. In addition to scientific and sufistic traditions, pesantren also have a unique culture. One characteristic of the pesantren tradition which is considered sacred and carried out in a series of tahlil, recitation and alms is haul. Along with the times, the haul in Islamic Boarding School experienced changes and developments both in the procedures and the underlying concepts. The problems examined in this study aim to reveal the changes in haul practices in the Pesantren Buntet Cirebon from time to time and how the concepts underlying the changes in haul practices occur. This research uses descriptive qualitative method which is a method that explains and reveals the meaning of concepts and experiences, especially those related to changes in haul practices that occur in the Islamic Boarding School Buntet and what are the underlying concepts. Meanwhile, the theoretical basis used in this study is the sociology of Emile Durkheim's knowledge whose results show that the practices of haul that occur from year to year are increasingly developing in terms of how they are implemented. Where before, haul was considered as something sacred and ukhrawi. However, along with the times and globalization, the sacredness of haul has become displaced and ordinary in nature and even tends to be worldly.

Keywords: *pesantren, change, development*

PENDAHULUAN

Pesantren berdiri sejak dimulainya Islamisasi di Indonesia sejak abad ke 15 M. Saat itu, pesantren dijadikan sebagai alat untuk berdakwah oleh Walisongo.¹ Salah satu desa yang memiliki sebaran pesantren terbanyak dengan jumlah 54 pesantren dalam satu kompleks berdasarkan data statistik tahun 2019 adalah Desa Buntet. Sehingga, desa ini lebih dikenal dengan sebutan Buntet Pesantren. berdirinya Pesantren, memiliki asal-usul atau sejarah yang sangat panjang, dimana di dalam sejarah terdapat para Ulama'

dan Kyai yang berjasa dalam berdirinya pesantren Buntet. Sebagaimana dalam sejarahnya bahwa Buntet pesantren, didirikan pada tahun 1750 oleh Kyai Muqayim bin Abdul Hadi, atau yang dikenal dengan panggilan mbah muqayim.²

Buntet Pesantren, memiliki tradisi tahunan yakni haul *almarhum*in sesepuh dan warga Buntet Pesantren. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada setiap bulan April, hari sabtu pada minggu pertama di bulan tersebut. Haul di Buntet pesantren, dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat

¹ Mustofa, Jurnal An-Nuha: *Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*, vol. 2 No. 1, Juli 2015

² Maksum Mukhtar, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara 2014), cet.1 hlm 113

Buntet mulai dari tahun 1970 an.³ Berawal dari hanya ziarah kecil dengan hanya mendatangi makam saja, kemudian diadakan haul memperingati wafatnya salah satu Kyai Buntet. Seiring perkembangan zaman, makna haul pun berubah menjadi peringatan untuk seluruh kyai dan warga Buntet. Perlahan-lahan haul ini seakan-akan berubah menjadi tradisi yang dilestarikan oleh kyai, santri, dan masyarakat Buntet sendiri sampai saat ini.

Acara haul sebelumnya dilaksanakan secara sederhana. Kyai Ahmad mengatakan bahwa pada zaman dulu, haul dilaksanakan di masjid yang dihadiri oleh kerabat, kyai, warga, dan santri Buntet saja. Acara haul hanya berlangsung satu hari, yakni dengan rangkaian acaranya seperti tahlil, berdoa bersama dan selamatannya berupa sedekah dengan membuat makanan saja.

Seiring dengan perkembangan zaman, haul di Buntet pesantren telah mengalami perkembangan dalam hal rangkaian acara pelaksanaannya. Perkembangan tersebut bisa dilihat dari

adanya kepanitiaan acara haul untuk membuat panggung pengajian, pembacaan sholawat *Debaiyah*, mulai menggunakan pengeras suara karena yang menghadirinya semakin banyak, adanya bazar buku, para pedagang di sepanjang jalan menuju Buntet, sunatan masal, donor darah, *halaqoh* atau seminar, nikah masal pada tahun 2012 dan 2013. Tetapi setelah tahun-tahun itu, tidak diadakan lagi nikah masal karena syarat dan prosesnya sangat panjang dan rumit.⁴ Selain itu, acara ini juga dihadiri oleh berbagai tokoh ternama baik itu pejabat maupun kyai-kyai dari pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan rangkaian acara praktik haul yang ada di Buntet Pesantren, penulis mengamati adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Hal ini bisa dilihat dari rangkaian acara dan komponen – komponen pendukungnya seperti diadakannya kepanitiaan, pasar atau perdagangan, rangkaian acara, dan tamu undangan yang diundang. Adanya rangkaian acara tersebut,

³ Wawancara dengan Kiai Ahmad Mursyidin (salah satu sesepuh dan pengasuh pp Buntet), 07 Feb. 19 pukul 14.23 WIB di kediaman rumahnya.

⁴ Wawancara dengan kang Anas (ketua panitia *haul* 2017,2018, dan 2019 di halaman rumah kang Anas), pada 27 Feb. 19 pukul 16.15 WIB

memiliki dampak terhadap masyarakat melalui kegiatan sosial dan keilmuan.

Esensi haul adalah mendoakan orang yang diperingati hari kematiannya. Akan tetapi, dengan diselenggarakannya haul di Buntet pesantren, masyarakat memiliki pandangan atau konsep yang berbeda mengenai haul.

Perubahan praktik haul di Pesantren Buntet, berdampak pada adanya perubahan sosial. Dimana fenomena perubahan praktik haul di Buntet pesantren, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dimana menurut Durkheim, pengetahuan manusia bukan berasal dari produk pengalaman ataupun kategori mental tertentu, melainkan sebagai bentuk ciptaan sosial. Dalam hal ini, sosiologi merupakan sebuah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial menurut Max Weber.⁵ Sementara, pengetahuan bisa didefinisikan sebagai sebuah informasi yang diketahui dan seseorang tersebut menyadarinya. Dalam makna yang lebih kolektif, Raber menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan

informasi yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau budaya tertentu.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah metode yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman, terutama yang berkaitan dengan perubahan-perubahan praktik haul yang terjadi di Buntet Pesantren dan konsep apa yang mendasarinya. Sementara itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan Emile Durkheim yang hasilnya menunjukkan bahwa praktik-praktik haul yang terjadi dari tahun ke tahun semakin berkembang dalam hal cara pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haul sebagai Salah Satu Tradisi Pesantren

Agama sebagai sistem nilai, sudah tentu mengalami proses perubahan dengan berjalannya waktu baik melalui akulturasi maupun kolaborasi, dan semua itu merupakan

⁵ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2010) cet. 2 hlm 16.

⁶ Fuziyah Indahyani, *Studi Deskriptif Kualitatif Pengetahuan guru sekolah Dasar*

Tentang Bullying di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, 2015, diunduh dari <https://Repository.ump.ac.id> pada 15 Jul. 19 pukul 11.27 WIB

hasil dari tindakan manusia.⁷ Dalam hal ini, tradisi ziarah makam merupakan praktik yang bisa menghubungkan suatu generasi dengan generasi lainnya agar terbangun solidaritas, persatuan dan kebersamaan.⁸

Haul dalam pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Dalam ruang lingkup ini, haul biasanya dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan hari wafatnya seseorang. Tetapi, ada pula yang tidak sesuai dengan waktu wafatnya tergantung pada kesepakatan dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan haul tersebut.

Pelaksanaan haul sangat berhubungan dengan objek material seperti tempat, ruang waktu, makhluk hidup dan orang yang sudah meninggal. Tempat seperti mengunjungi makam seseorang yang diperingati haul. selain itu, ruang dan waktu yakni sebagai penentuan dilaksanakannya haul. makhluk hidup sebagai subyek yang melaksanakan haul dan orang yang sudah meninggal

merupakan objek dari pada haul tersebut.

Haul secara umum, merupakan sebuah bentuk kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum atau siapapun, tidak terkecuali oleh masyarakat pesantren yang dalam kehidupannya berkaitan erat dengan seorang Kyai. Kyai sebagai orang yang menduduki posisi paling utama di kalangan masyarakat Pesantren, sehingga peringatan haul menjadi sesuatu yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat pesantren. Bahkan haul seperti sudah menjadi tradisi yang wajib dan bahkan ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat maupun santri. Haul, sebagaimana praktik yang wajib dilakukan yakni Tahlil (membaca Al-quran/mendoakan mayit), pengajian (*Mauidoh Hasanah*) dan sedekah.

Bagi masyarakat Pesantren, haul sudah menjadi tradisi wajib rutin tahunan. Bahkan masyarakat sangat menunggu-nunggu waktu haul tiba, sehingga tidak ada pemaksaan dalam tradisi haul tersebut. Masyarakat mempercayai dengan adanya haul,

⁷ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN-Malang, Press, 2009) cet. 1. hlm 192.

⁸ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta, Pustaka Afid 2015) cet. 3 Hlm 52.

kehidupan pesantren menjadi semakin berkah karena kehidupan pesantren tidak lepas dari sejarah perjuangan para pendirinya. Selain itu haul memiliki nilai-nilai sosial, seperti sebagai ajang silaturahmi antara alumni, santri, kyai, dan juga masyarakat sekitar pesantren. Bahkan dari segi ekonomi, para pedagang selalu memanfaatkan haul sebagai tempat untuk mencari penghasilan dan masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi haul tersebut.

Tradisi haul, seakan-akan seperti sudah menjadi suatu hal yang mendarah daging di kalangan masyarakat. Ketika haul tidak dilaksanakan, maka masyarakat akan merasa ada sesuatu yang mengganjal. Maka dari itu, haul terus dilakukan oleh masyarakat pesantren secara turun temurun. Meskipun kini, praktik-praktik haul sudah mengalami perkembangan, akan tetapi tidak bisa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya. Meskipun perkembangan haul semakin menampakkan diri, masyarakat tetap melakukan tradisi haul tersebut. Karena haul merupakan suatu kewajiban dan memiliki manfaat yang sangat banyak.

Pentingnya Tradisi Haul bagi Masyarakat

Di kalangan masyarakat Islam khususnya Indonesia, haul merupakan salah satu tradisi yang sudah melekat. Khususnya dalam masyarakat pesantren, kyai sebagai dasar awal dalam tradisi haul tersebut. Kyai dianggap sebagai seseorang yang memiliki keistimewaan tersendiri bahkan tidak hanya dalam hidupnya, saat meninggalnya juga tetap dianggap penting bagi masyarakat. Hal tersebut yang menjadi dasar haul tetap dilaksanakan oleh masyarakat pesantren. Haul atau peringatan hari wafatnya seseorang, sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat pesantren. Biasanya, acara haul di pesantren diadakan secara besar-besaran. Masyarakat mempercayai bahwa dengan diadakannya haul, keberkahan kyai tetap mengalir di dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis temukan di lapangan bahwa masyarakat pesantren baik itu masyarakat lokal maupun santri, memandang haul sebagai suatu tradisi yang memiliki manfaat

tersendiri dan berbeda-beda. Haul sangat penting karena untuk mengingat perjuangan kyai semasa hidupnya.

Perkembangan Praktik Haul

Dalam pelaksanaan haul, inti acara tidak bisa lepas dari yang sudah penulis sebutkan di pembahasan sebelumnya, yakni tahlil, *mauidoh hasanah* atau ceramah, doa bersama, dan *slametan* atau sedekah.

Haul di Buntet pesantren mengalami perkembangan dari segi pelaksanaan sejak awal. Kemudian, haul tidak bisa lepas dari warga, dan membuat makanan sebagai *slametan* (sedekah). Seiring berjalannya waktu, haul mulai mengalami perkembangan, dari yang awalnya hanya dilaksanakan secara sederhana, lambat laun semakin berkembang. Banyaknya masyarakat yang hadir, membutuhkan tempat yang memadai, membutuhkan pula seseorang yang mengatur acara, sehingga haul mulai diadakan di tempat yang lebih luas, seperti lapangan atau halaman masjid. Selain perluasan tempat, juga merancang pengurus atau kepanitiaan.

Selain perkembangan dalam hal kepanitiaan, perkembangan lainnya juga ditandai pada undangan yang disebar

oleh panitia. Sebagaimana tabel di atas, mulai tahun 2000-an, haul Buntet pesantren, sudah mulai dihadiri oleh tokoh-tokoh ternama dari mulai menteri Agama, wakil presiden RI bahkan sampai Presiden RI. Beberapa tokoh yang menghadiri haul di Buntet Pesantren juga sangat bervariasi. Sebagaimana hasil dokumentasi haul dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2018, beberapa tamu undangan yang hadir yakni Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI) dan Prof. Dr. KH. Said Agil Al Munawwar (Menteri Agama) hadir pada haul tahun 2004, K.H. Abdurrahman Wahid (Presiden RI) dan Siswono Yudohusodo pada haul 2005, Hj. Megawati Soekarnoputri (Presiden RI) dan Rini Suwandi (MENPERINDAG), K.H. Maftuh Basyuni (Menteri Agama RI) pada haul tahun 2008, H. Jusuf Kalla (wakil presiden RI) pada haul 2009, Ir.H. Helmi Faisal Zaeni (Menteri PDT) pada haul 2010, Drs. H. Suryadharma Ali, MS.i (Menteri Agama RI) pada haul 2014, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI) dan panglima TNI (Tentara Nasional Indonesia) Jenderal Gatot Nurmantyo pada haul 2016, Ir. H. Jokowi (Presiden RI) dan Kang Dedi Purwadi

(Bupati Purwakarta) pada haul 2017, Nahrawi Imam (Menteri Pemuda Olahraga RI) dan tokoh budayawan bapak Sujiwo Tejo pada haul 2018, K.H. Ma'ruf Amin pada haul 2019.⁹

Rangkaian acara haul mulai berkembang dari acara satu ditambah dengan acara-acara lainnya. lambat laun, rangkaian acara haul semakin banyak, sehingga membutuhkan waktu yang panjang. Dulu hanya dilaksanakan satu hari satu malam, akan tetapi dengan banyaknya acara yang dirangkai oleh panitia, maka saat ini haul sudah mulai ramai dengan rangkaian acara pada hari-hari sebelum acara inti haul dilaksanakan. Seperti satu bulan sebelum haul, para pedagang sudah mulai berjualan di area Buntet Pesantren. Kegiatan seperti bazar buku, donor darah, dan lain-lain mulai dilaksanakan dan bahkan terkadang beberapa undangan baik dari kalangan kyai maupun pejabat hadir pada saat rangkaian acara haul seperti ketika tahun 2017, Presiden RI yaitu Joko Widodo hadir sebelum acara inti haul, beliau datang menghadiri haul sekaligus melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan Sekolah

Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan Gor di Pondok Buntet Pesantren, yang didampingi oleh kyai-kyai buntet, Dedy Mizwar (Wakil Gubernur Jawa Barat) Puan Maharani (Menko PMK), dan Lukman Hakim Saefudi (Menteri Agama).

Perubahan dan Perkembangan Tujuan Haul

Sebagaimana tujuan haul pada umumnya yakni mendoakan seseorang yang sudah meninggal dengan mendatangi makamnya. Dalam tradisi pesantren, selain dengan tradisi keilmuan dan ubudiyah, juga terdapat tradisi ziarah ke makam-makam para kyai. Ziarah merupakan sesuatu yang rutin dilakukan, ada yang setiap hari, pada umumnya satu minggu sekali pada Hari Jumat, dan yang paling rutin yaitu ziarah pada saat haul. Tujuan ziarah ke makam para kyai yakni untuk mendoakan, selain untuk mendoakan yakni untuk mengharapkan keberkahan. Seorang santri, identik dengan sikap *tawadhu'* terhadap kyai. Sehingga makam kyai yang sudah meninggalpun tetap penting baginya. Haul pada intinya sama dengan ziarah,

⁹ Dokumentasi *haul* di Buntet Pesantren pada tahun 2004-

2018

akan tetapi dalam haul biasanya dilakukan secara besar-besaran.

Sebagaimana pemaparan perkembangan pelaksanaan haul di atas, bahwa acara haul di Buntet Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan dari segi pelaksanaan. Melihat perubahan dan perkembangan tersebut, maka terdapat pula pengaruh lainnya. Salah satunya yakni tujuan haul dalam pandangan masyarakat. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa haul bertujuan untuk berziarah ke makam para kyai, akan tetapi penulis menemukan dari beberapa sumber, baik dari dokumen dan wawancara bahwa dengan berkembangnya haul, maka beberapa tujuan juga berkembang. Tujuan haul pada intinya yakni sebagai kepentingan ukhrawi, seperti mengharap bertambahnya pahala, keberkahan dalam hidup dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Tujuan haul, lambat laun mulai berubah dan berkembang. Beberapa masyarakat memiliki pemikiran atau anggapan bahwa haul menjadi sesuatu yang tidak lagi sakral. Banyak di antara kalangan masyarakat memiliki tujuan tersendiri di dalam acara haul.

Sebagaimana alumni yang menjadikan haul sebagai kesempatan untuk bersilaturahmi kepada keluarga kyai, santri, teman-teman seangkatannya dan juga kepada para warga. Selain itu, haul juga dilakukan dalam rangka untuk mengharapkan berkah kyai, juga menjadi tempat untuk silaturahmi. Tentu saja, di samping ada kebutuhan lainnya di mana masyarakat memanfaatkan haul sebagai tempat mencari kesenangan melalui pasar raya di malam hari.

Rangkaian acara yang diadakan oleh panitia haul menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh santri, seperti menunggu kedatangan tokoh-tokoh ternama seperti menteri-menteri dan Presiden Republik Indonesia. Jadi yang ditunggu-tunggu saat haul lebih banyak mengarah pada mencari kesenangannya, meskipun di samping tidak menghilangkan tujuan inti yakni tahlil ke makam kyai.

Memanfaatkan haul sebagai momentum yang menguntungkan juga dilakukan oleh para pedagang yang membuka lapak-lapak dagangannya sebelum dan setelah haul dilaksanakan. Kegiatan ekonomi ikut berkembang selama pelaksanaan haul berlangsung. Bahkan banyak di antara pedagang

yang tidak hanya cukup membuka satu lapak, tapi beberapa lapak di sana.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam tradisi haul tersebut, mengikuti perubahan-perubahan praktik yang ada. Durkheim menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi, dikarenakan adanya fakta-fakta sosial, baik fakta sosial yang bersifat material maupun nonmaterial. Adanya fakta-fakta sosial material yang semakin berkembang, maka fakta sosial nonmaterial juga mengikutinya, yakni berkembang. Dalam hal ini, sosiologi pengetahuan Durkheim menyatakan bahwa masyarakat memiliki bangunan pemahaman yang terus berubah dan berkembang.

Perspektif Sosiologi Pengetahuan Durkheim

Durkheim memperkenalkan sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari masyarakat dengan istilah sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan adalah suatu ilmu yang mempelajari kenyataan-kenyataan sosial berdasarkan pandangan bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas

yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kita sendiri. Sementara itu, fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁰

Durkheim melihat bahwa pengetahuan masyarakat dikonstruksi oleh konstruksi-konstruksi sosial. Dalam hal ini Durkheim melihat adanya fakta sosial, sebagaimana Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua yakni fakta sosial material dan nonmaterial. Begitupun dalam praktik-praktik haul yang selalu berubah dan berkembang, dikarenakan ada konsep yang mendasarinya baik dari fakta sosial material maupun material. Dapat dilihat fakta sosial material yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai perubahan dan perkembangan pelaksanaan haul.

Pelaksanaan atau acara-acara yang nyata dalam haul merupakan sebuah fakta sosial yang bersifat material. Sebagaimana Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial material adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh indera, yakni terlihat, nyata dan konkret. Dalam pelaksanaan haul

¹⁰ A.M Susilo Pradoko, *Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik*, dalam jurnal *Imaji*, Vol 2 No 1 Februari 2004, hlm 53.

seperti adanya pasar, rangkaian acara seperti donor darah, panggung, bazar buku, ziarah kubur dan tahlil bersama. hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat secara fakta dan nyata. Masyarakat yang mendatangi haul misalnya, tidak akan heran ketika mendatangi Buntet Pesantren dalam keadaan ramai, dalam pikirannya akan mengetahui dengan sendirinya bahwa haul sedang terlaksana.

Dalam fakta sosial yang terjadi di atas, ada hal-hal yang mendasarinya yakni dikarenakan adanya tuntutan zaman. Adanya pasar misalnya, banyaknya masyarakat yang hadir, menarik para pedagang untuk berbondong-bondong datang ke haul, dengan tujuan untuk berdagang. Selain itu, banyaknya jumlah pedagang yang semakin tahun semakin bertambah banyak.

1. Sakral dan profan

Tradisi haul sebagai produk dari pada Agama, merupakan sesuatu yang sakral. Karena di dalamnya berisi mengenai hal-hal yang dianggap suci oleh masyarakat.

Dalam kaca mata Durkheim haul dengan perubahan zaman, juga

mengalami perubahan dan perkembangan, yakni terdapat hal-hal yang sakral dan yang profan. Dalam haul, hal-hal yang sakral dilakukan ketika tahlil bersama di makam para kyai. Hal-hal yang mendasari tahlil mulai berkembang, dapat dilihat dari suasana tahlil yang kini pedagang mulai memasuki lokasi pemakaman, sehingga beberapa peziarah sibuk dengan perdagangannya di lokasi tahlil. Hal tersebut terlihat beberapa pedagang yang berada di lokasi pemakaman. Hal ini yang menyebabkan kesakralan dalam haul mulai bergeser. Akan tetapi beberapa masyarakat berbondong-bondong mendatangi makam untuk mengikuti tahlil dengan tujuan mengharapkan keberkahan.

2. Solidaritas Sosial

Hubungan masyarakat desa dan kota, memiliki perbedaan dalam menjalin suatu solidaritas. Masyarakat desa, identik dengan hubungan yang erat antara warga satu dengan lainnya. Hal ini terjadi dengan mudah menurut Durkheim karena pekerjaan yang sama di

antara mereka, contohnya petani yang setiap hari bertemu sehingga hubungan selalu terjaga. Dimana hubungan sosial yang sangat kental, tercipta karena adanya komunikasi yang terus dilakukan.

Kehidupan masyarakat desa, seperti yang dikatakan Durkheim yakni bersifat mekanis. Maksudnya ketika satu orang tidak bisa melakukan pekerjaannya, maka masyarakat yang lain selalu bisa mengerjakannya.

Berbeda dengan kehidupan masyarakat kota yang kehidupannya lebih bersifat individualis. Seperti yang dikatakan Durkheim, yakni bersifat organik dalam segala sesuatu. Ketika satu orang tidak bisa melakukan suatu pekerjaan, maka masyarakat lainnya juga tidak bisa mengerjakannya, kecuali mencari seseorang yang ahli dalam bidang pekerjaan tersebut.

Kehidupan masyarakat kota tidak seperti masyarakat desa, yang selalu berkomunikasi. Masyarakat kota sangat minim dalam melakukan komunikasi, di samping disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang organik juga terhalangi oleh kepentingan yang berbeda-beda.

Bagi masyarakat desa Buntet Pesantren, tradisi haul merupakan sebuah refleksi sosial keagamaan. Tradisi haul tidak hanya bernilai agamis semata, tetapi juga mempunyai makna lain, yakni sebagai ikatan sosial masyarakat. hal ini serupa dengan Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan.

Adanya tradisi haul, menjadikan media dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara masyarakat dengan alumni, santri dengan alumni dan masyarakat dengan kyai. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya penguatan hubungan sosial di antara mereka. Dimana masyarakat dipersatukan dari berbagai kalangan baik itu santri, alumni, masyarakat ataupun lainnya untuk berkumpul dengan tujuan yang sama.

Sebagaimana pada dasarnya, adanya haul di Buntet Pesantren ditujukan untuk mengenang jasa para kyai yang telah mendirikan Pondok Pesantren Buntet. Dengan

adanya haul, menjadi sebagai pengingat untuk menambah semangat para santri. Salah satu hal terpenting yang ada dalam haul, adalah terbentuknya solidaritas sosial masyarakat. Baik masyarakat, santri dan alumni ikut berkontribusi dalam pelaksanaan haul. Misalnya membantu membersihkan makam-makam untuk para peziarah, masyarakat bertatap muka dan berkumpul ketika pengajian dan tahlilan. Sehingga dari pelaksanaan tersebut, hubungan masyarakat tetap terjalin dengan baik. Adapun masyarakat yang tidak ikut berkontribusi dalam bentuk tenaga dan waktu tetap berusaha memberikan dukungan.

Dalam perkembangannya haul saat ini, sudah diadakannya kepanitiaan. Sebagian warga sudah tidak ikut membantu dalam pelaksanaannya karena sudah dilakukan oleh panitia. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan sunatan masal juga ikut diserahkan kepada panitia haul atau kepada yayasan agar masyarakat tidak lagi ikut membantu.

Kyai, sebagai orang yang memiliki daya tarik karismatik,

lambat laun mulai menyerahkan sunatan masal kepada panitia, sehingga daya tarik masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut mulai enggan. Meskipun terbentuknya kepanitiaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi haul. Biasanya menjelang haul, masyarakat terlihat antusias dan mulai berkumpul untuk melihat gelar kesenian rakyat. Acara tersebut biasanya berisi drum *band* dari sekolah-sekolah yang ada di Buntet Pesantren, barongsai, dan lain-lain.

3. Arus Sosial

Dalam haul, Durkheim menggambarkan dasarnya arus sosial berupa gelombang-gelombang besar semangat, kemarahan, dan rasa “kasihan” yang dihasilkan dalam pergaulan-pergaulan publik yang didorong oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini misalnya, penulis melihat faktor-faktor yang mendasari perubahan dari waktu ke waktu yakni adanya kebutuhan pondok pesantren yang terus berkembang.

Perubahan sosial politik sangat berpengaruh terhadap praktik haul.

seperti dalam undangannya, haul selalu mengundang tokoh-tokoh politik pada masanya. Dapat dilihat pula pada tabel subbab sebelumnya. Datangnya para politikus tidak semata-mata datang tanpa meninggalkan jejak.

Penulis menyimpulkan bahwa arusnya menuju materialisasi. Dapat dilihat dalam undangan yang ditujukan dalam haul, yakni pejabat-pejabat yang terkenal. Mereka tidak mungkin hanya datang lalu pergi tanpa memberikan sesuatu yang bersifat material terhadap pesantren. Pesantren sebagai tempat yang didirikan oleh para kyai tanpa bantuan pemerintah, dalam haul menjadi alat sebagai menghidupkan pondok pesantren dalam menambahkan fasilitas yang ada. Selain menuju ke arash pada materialisasi, haul yang diadakan oleh pesantren untuk menghidupkan pondok pesantren.

Arus-arus yang terjadi dikarenakan beberapa hal atau adanya konsep yang mendasarinya, baik berupa fakta sosial material maupun nonmaterial. Mengundang tokoh-tokoh politik misalnya, dikarenakan adanya tuntutan materi

atau kebutuhan pondok pesantren. Lantaran mulai memudarnya karisma dari seorang kyai sehingga daya tarik masyarakat mulai memudar. Adanya tuntutan zaman yang semakin berkembang, memaksa santri untuk memahami keilmuan yang bersifat umum, sehingga panitia mengundang tokoh-tokoh yang dapat memberi wawasan atau pengalaman baru bagi santri.

KESIMPULAN

Haul merupakan salah satu tradisi pesantren yang masih terus dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan dilakukan satu tahun sekali yang biasanya pada tanggal-tanggal tertentu. Haul dapat dikatakan hampir sama dengan peringatan hari kelahiran, akan tetapi maksudnya berbeda yakni untuk memperingati hari kematian. Bagi masyarakat pesantren, haul merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu di pesantren, haul selalu dilakukan dengan berbagai macam rangkaian acara.

Perkembangan yang terjadi yakni dari cara pelaksanaannya. Selain pelaksanaannya yang berubah dan berkembang, juga berimbas pada tujuan haul. masyarakat lebih

mengenal haul sebagai tujuan untuk mencari hiburan dan kesenangan semata. Adanya arus sosial yang terus berkembang, baik berupa fakta sosial material maupun nonmaterial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad. 2015. *Pesantren Studies 2a Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid
- Bruinessen, Van Martin. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Pesantren: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Indahyani, Fuziyah. Studi Deskriptif Kualitatif Pengetahuan guru sekolah Dasar Tentang Bullying di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, 2015, diunduh dari <https://Repository.ump.ac.id> pada 15 Jul. 19 pukul 11.27 WIB
- Mukhtar, Maksum. 2014. *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mustofa. Jurnal An-Nuha: *Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Perspektif Filsafat Sejarah*. vol. 2 No. 1, Juli 2015
- Roibin. 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: Press
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Susilo, A.M Pradoko. Jurnal: *Imaji. Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik*, Volume 2 No. 1 Februari 2004
- Umar, Abdullah. *Kitab Kaukabuddurriyah masalah Khilafiyah (dalam Bab Sampainya Pahala bagi Orang Meninggal)*, juz 1